

KAJIAN KRITIS AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL

Hamzah Junaid

Jurusan Pendidikan Agama Islam
DPK UIN Alauddin Makassar

Abstract; The universality of Islam means that its presence is not only for a particular ethnic, group, and race but also for all human beings, so that Islam has a range and cruising beyond the limits of certain space and time. As a result, Islam necessitates an acculturative ability toward a series of local values of society where it has been received. It is difficult to imagine when Islam existed in a certain local community wants to deconstruct the whole system of values, customs, cultures, and traditions that the group professes. It should be stressed that the meaning of acculturation is not necessarily intended that Islam and local culture are as two variables that are completely aligned, but it should be regarded as dynamic relationship, in the sense the correction possibly occurs within the correlation. It can be taken place if the forms of local wisdom are really contradictive with the essential Islamic values. However, it cannot be assumed vice versa, in the sense that the local wisdom corrects the Islamic values.

Keuniversalan Islam berarti kehadirannya tidak hanya diperuntukkan pada satu etnis, golongan dan ras tertentu, tetapi diperuntukkan untuk semua manusia, dengan demikian, Islam memiliki daya jangkau dan daya jelajah melampaui batas ruang dan waktu tertentu. Sebagai konsekuensi dari karakteristiknya yang universal tersebut, Islam meniscayakan sebuah kemampuan akulturatif terhadap lokalitas masyarakat di mana ia diterima. Amat sulit dibayangkan ketika Islam hadir pada suatu komunitas lokal tertentu, kemudian merombak semua tatanan nilai, kebiasaan, budaya, dan tradisi yang mereka anut. Harus ditegaskan bahwa arti akulturasi di sini tidaklah berarti Islam dan budaya lokal dipandang sebagai dua variabel yang benar-benar sejajar, tetapi harus dipandang sebagai hubungan yang dinamis, dalam arti di dalamnya sangat memungkinkan terjadi pengkoreksian. Hal itu dapat terjadi jika bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut benar-benar bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang paling asasi. Namun demikian, tidak dapat diasumsikan sebaliknya. dalam arti bahwa budaya atau kearifan lokal mengoreksi nilai-nilai Islam.

Key words; Budaya Lokal, Akulturasi, Kearifan Lokal, Nilai Islam

I. Pendahuluan

Dipandang dari sudut teologis, Islam adalah sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiyah, karena itu, Islam juga bersifat transenden.¹ Tetapi, bila Islam dipandang dari sudut sosiologis, ia merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Islam dalam realitas sosial tidak sekedar sejumlah doktrin yang bersifat universal, melainkan juga mengejawantahkan diri dalam institusi-institusi sosial yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi serta terkait dengan dinamika ruang dan waktu.² Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa ajaran Islam yang terdiri atas doktrin atau ajaran yang universal pada tingkat social tidak dapat menghindarkan diri dari perubahan.³

Perubahan dalam Islam sering dipahami sebagai sunnatullah yang dialami oleh manusia dan alam raya secara keseluruhan, meliputi semua manusia, kelompok masyarakat dan lingkungan hidup yang berlangsung secara terus menerus. Islam sebagai agama dan sistem nilai yang bersifat transenden, sepanjangsejarahnya, telah membantu para penganutnya untuk memahami realitas yang pada gilirannya mewujudkan pola pandangan hidup tertentu, terutama dalam pranata-pranata sosial dan kebudayaan turut dipengaruhi oleh pandangan hidup tersebut. Dalam konteks ini, Islam berperan sebagai subyek yang turut menentukan perjalanan sejarah, yang menimbulkan perubahan dan akomodasi terus menerus terhadap pandangan dan pola hidup yang bersumber dari Islam.⁴ Dalam proses perubahan dan akomodasi tersebut, antara pandangan hidup para penganut Islam yang bersumber dari wahyu dengan fenomena sosial yang menghasilkan budaya selalu terdapat keterkaitan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama (Islam) dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Allah swt. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama (Islam) adalah sesuatu yang final, universal, abadi dan tidak mengenal perubahan. Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer.⁵

Baik agama maupun kebudayaan, sama-sama memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Allah swt. Oleh karena itu, biasanya terjadi dialektika antara agama dan kebudayaan tersebut. Agama memberikan warna dan spirit pada

¹Di luar segala kemampuan manusia atau lebih utama dan luar biasa. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Edisi ke empat*, (Jakarta; PT Gramedia, 2008), h. 1484.

²Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 47.

³Samiang Katu, *Pasang Ri Kajang (Kajian tentang Akomodasi Islam dengan Budaya Lokal)* (Makassar, PPIM IAIN Alauddin, 2000), h. 1.

⁴Azyumardi Azra, *Loc. Cit*

⁵Muhammad Qarib, *Solusi Islam, Mencari Alternatif, jawaban terhadap problem Kontemporer*, (Cet. I; Jakarta: 2010), h. 135.

kebudayaan. Sedangkan kebudayaan memberi kekayaan terhadap agama. Dapatlah dikatakan bahwa telah terjadi akulturasi dan akomodasi ajaran Islam dengan kebudayaan, khususnya budaya lokal. Hal inilah yang akan dikemukakan dan diuraikan lebih lanjut dalam makalah ini.

II. Pengertian Islam, Budaya dan Akulturasi

Kata Islam menurut bahasa berarti selamat sentosa, artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa atau menyerahkan diri, tunduk dan taat kepada Allah swt.⁶ Islam ialah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt.⁷ Jadi dapat dipahami bahwa Islam adalah ajaran keselamatan yang mengarahkan penganutnya untuk tunduk dan taat pada Allah swt. dan RasulNya dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw. Kata budaya ialah pikiran, akal budi, adat istiadat dan sesuatu yang menjadi kebiasaan. Sedangkan kata kebudayaan ialah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat atau keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.⁸ Pendapat lain dikemukakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat, yang menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan oleh masyarakat.⁹ Dengan demikian, kebudayaan pada dasarnya adalah hasil cipta, rasa dan cita-karsa manusia.

Kalau dilihat dari pengertian budaya atau kebudayaan, kaitannya dengan manusia dapat dipahami bahwa sebenarnya manusia mempunyai dua segi atau sisi kehidupan, material dan spritual. Sisi material mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda atau yang lainnya berwujud materi. Sisi spritual manusia mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Karsa yang menghasilkan kaidah, kepercayaan, kesusilaan, kesopanan hukum serta rasa yang menghasilkan keindahan. Manusia berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan melalui logic, menyetarakan perilaku terhadap kaidah melalui etika dan mendapatkan keindahan melalui estetika.

Dapat pula dikatakan bahwa budaya mencakup dua dimensi, yaitu fisik dan non fisik seperti bahasa, politik, agama, alat pertanian, kesenian, peralatan rumah tangga dan lain sebagainya. Dimensi budaya itulah yang akan mempengaruhi pola hidup sebuah kelompok. Muhammad Qasim Mathar mengemukakan bahwa beragam pendapat dari sejumlah pakar yang mengemukakan bahwa seluruh bentuk tatanan hidup dalam masyarakat

⁶Nasruddin Razak, *Dienul Istam*, (Cet.II; Bandung: Al-Ma,arif, 1993), h. 56.

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Op.cit*, h. 549.

⁸*Ibid*.h. 214-215.

⁹Atang Abd. Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Cet.I ;Bandung: Remaja Rosda Kirya 199)h.29.

ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan digambarkan sebagai produk turun temurun antar generasi yang merangkum unsur dan norma masyarakat itu sendiri. Bahkan ada yang menjelaskan bahwa budaya merupakan perilaku kelompok masyarakat yang terlokalisasi atau biasa disebut budaya lokal.¹⁰

Budaya lokal memang tidak dapat dibatasi oleh sebagian dimensi budaya saja, namun budaya lokal tentulah terbatas kepada garis wilayah yang didiami oleh setiap kelompok dalam masyarakat. Budaya Amerika tentu berbeda dengan budaya Indonesia, begitupun budaya masyarakat di pulau Jawa sudah tentu berbeda dengan budaya masyarakat di Pulau Sulawesi. Walaupun mungkin akan ditemukan beberapa perilaku yang sama dalam beberapa kelompok masyarakat yang berbeda. Hal tersebut disebabkan oleh kesamaan secara tidak sengaja maupun dari hasil perkawinan lintas budaya. Budaya lokal inilah yang selanjutnya akan menciptakan persepsi kelompok yang berbentuk gagasan, yang kemudian diwujudkan dengan menghasilkan berbagai produk budaya, baik yang berbentuk fisik maupun non fisik.

Dari pengertian kata budaya atau kebudayaan dapat dipahami bahwa budaya merupakan suatu hal yang berhubungan dengan hasil pikiran dan tingkah laku manusia serta tatanan hidup sebuah kelompok masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun, baik yang sifatnya fisik maupun non fisik.

Kata akulturasi diartikan sebagai proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota dua bahasa masyarakat, ditandai oleh peminjaman atau bilingualisme.¹¹ Dengan demikian, Akulturasi Islam dengan budaya lokal adalah sebuah proses terjadinya pertemuan atau hubungan timbal balik antara Islam dengan budaya masyarakat setempat, sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia.

III. Hubungan Islam dengan Budaya

Dalam Islam terdapat ajaran tauhid, suatu konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Allah swt. adalah pusat dari segala sesuatu dan manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepadaNya, sebagaimana dalam QS. Al-Ikhlash [112]: 1 -2. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa

Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.¹²

Di pesantren tradisional, kalimat tauhid, *la ilaha illa Allah* sering

¹⁰Muhammad Qasim Mathar, *Fajar : Kolom Opini*, Sabtu 21 Agustus 2010, h.4

¹¹ Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.* h.33. Bilingualisme adalah pemakaian dua bahasa atau lebih oleh penutur bahasa atau masyarakat bahasa atau dua system bahasa atau lebih yang terpadu atau terpisah, tetapi masih ada proses penerjemahan. *Ibid*, h. 192.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya; CV Jayasakti, 1997), h.1118.

ditafsirkan sebagai berikut : pertama, *la maujud illa Allah* (tidak ada yang wujud kecuali Allah). Kedua, *La ma'bud illa Allah* (tidak ada yang disembah kecuali Allah).Ketiga, *la maqsud illa Allah* (tidak ada yang dimaksud kecuali Allah).Implikasi dari doktrin itu adalah bahwa tujuan kehidupan manusia hanyalah menyembahNya.Doktrin bahwa hidup harus diorientasikan untuk pengabdian kepada Allah inilah yang merupakan kunci seluruh ajaran Islam.

Menurut Kuntowijoyo bahwa konsep mengenai kehidupan dalam ajaran Islam adalah konsep teosentris, yaitu bahwa seluruh kehidupan berpusat pada Tuhan (Allah swt.).Doktrin tauhid mempunyai arus balik kepada manusia. Dalam ayat Al-Qur'andapat ditemukan bahwa iman, yaitu keyakinan religius yang berakar padapandangan teosentris, selalu dikaitkan dengan amal, yaitu perbuatan atau tindakan manusia.¹³

Terjemahnya:

Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.(Q.S.Al 'Ashr [103] 1-3.¹⁴

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa iman dan amal saleh, tidak dapat dipisahkan.Ini berarti bahwa iman (tauhid) harus diaktualisasikan menjadi aksi kemanusiaan, termasuk dalam hal ini adalah budaya.Atas dasar itulah konsep teosentrisme dalam ajaran Islam ternyata bersifat humanistik.Artinya, Islam mengajarkan bahwa manusia harus memusatkan diri kepada Allah swt.Tetapi tujuannya untuk kepentingan manusia itu sendiri.Atang Abdul Hakim mengemukakan pandangan Nurcholish Madjid tentang hubungan agama (Islam) dengan budaya.Menurutnya, agama dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan.Agama bernilai mutlak.tidak berubah disebabkan perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya dapat berubah sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi masyarakat.Olehnya itu.agama adalah primer dan budaya adalah skunder.¹⁵Dalam pandangan Harun Nasution, ajaran Islam pada hakikatnya mengandung dua kelompok ajaran.Kelompok pertama, ajaran dasar yang diwahyukan Allah swt.melalui rasulNya kepada manusia. Ajaran dasar ini terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw. Ajaran yang terdapat dalam Kitab dan Sunnah RasulNya memerlukan penjelasan, baik mengenai arti maupun cara pelaksanaannya. Penjelasan ini dikemukakan oleh ulama dan cendekiawan muslim yang berkompeten.¹⁶

Hal tersebut dapat dipahami bahwa kelompok pertama merupakan wahyu yang bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak bisa diubah.Sedangkan kelompok kedua bersifat relatif, nisbi, berubah dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman. Ajaran dasar dalam Islam yang

¹³Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1994), h.

¹⁴Departemen Agama RI, *Op. Cit.*,h.1099.

¹⁵Atang Abd. Hakim, *Op Cit.*,h.34.

¹⁶Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jilid II;Jakarta: 1986), h.7

terdapat dalam Al- Qur'an dan Hadits Rasulullah saw. bukan termasuk budaya. Sedangkan pemahaman dan interpretasi ulama terhadap ajaran dasar tersebut adalah hasil ijtihad. Olehnya itu, ia merupakan bagian dari kebudayaan Islam. Ummat Islam meyakini bahwa kebudayaan yang merupakan hasil upaya ulama atau cendekiawan dalam memahami ajaran dasar agama Islam dituntun oleh petunjuk Allah swt., yaitu Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw, sehingga dapat dinamakan kebudayaan Islam.

Abdurrahman Wahid mengemukakan pandangannya terkait dengan persentuhan agama (Islam) dengan budaya. Bahwa agama (Islam) dan budaya mempunyai independensi masing-masing. Independensi antara agama dan budaya ini bisa dibandingkan dengan independensi antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Orang tidak bisa berfilsafat tanpa ilmu pengetahuan, tetapi tidak bisa dikatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah filsafat. Jadi, antara keduanya terdapat perbedaan. Agama (Islam) bersumberkan wahyu dan memiliki norma sendiri. Karena bersifat normatif, maka ia cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya adalah buatan manusia, sehingga berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya.¹⁷ Dari hal inilah Abdurrahman Wahid memunculkan istilah "pribumisasi Islam" pada tahun 1980-an. Istilah pribumisasi Islam dimaksudkan sebagai upaya yang produktif untuk menjadikan Islam sebagai sistem ajaran yang membumi, ia senapas dengan salah satu tujuan penting pembaruan (ajaran) Islam. Islam harus dibarukan agar tidak kehilangan relevansinya dengan tuntutan lokal di tempat masyarakat pemeluknya hidup.¹⁸

Pribumisasi Islam menekankan pada wilayah metodologis, berkenaan dengan upaya mempertemukan antara wahyu dengan kebudayaan manusia. Hal tersebut dapat dipandang sebagai proses operasionalisasi untuk memberikan makna yang lebih fungsional antara nilai-nilai yang sakral dan yang profan (sesuatu yang tidak berhubungan dengan agama). Keduanya (agama dan budaya) memang saling bersentuhan dan bahkan saling mengisi untuk memberikan makna yang lebih fungsional bagi kehidupan.

Dialog mesra antara agama dan budaya akan melahirkan wajah Islam yang lemah lembut. Fleksibilitas ajaran Islam yang terbuka terhadap beragam kultur memungkinkan agama ini diterima secara mudah oleh berbagai pihak dan tetap eksis untuk waktu yang tak terbatas. Karena agama merupakan hal yang paling dalam yang melekat dalam sistem keyakinan dan perilaku keseharian. Mengadopsi berbagai latar belakang kultur akan memberi warna tersendiri terhadap perkembangannya. Oleh karena itu seandainya kehadiran Islam di Indonesia dengan menerapkan kepercayaan monotheis dan menyapu segala sesuatu yang ada sebelumnya mungkin sekali ia tidak akan menemukan

¹⁷Abdurrahman wahid, *pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, (cet.II; Depok Desantara : 2001), h. 79.

¹⁸Asep Saeful Muhtadi, *Pribumisasi Islam, Ikhtiar Menggagas Fiqhi Kontekstual*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 5.

tempat untuk memasuki pulau-pulau Indonesia, lebih-lebih pulau Jawa.¹⁹

Hubungan atau interaksi Islam dan budaya lokal adalah sebagai upaya untuk menjalin hubungan dinamis antara Islam dengan berbagai nilai dan konsep kehidupan yang dipelihara dan diwarisi serta dipandang sebagai pedoman hidup oleh masyarakat terkait. Pedoman hidup dimaksud juga mencakup tradisi yang diwarisi dari generasi ke generasi yang hingga kini fenomenanya masih tampak.

Interaksi sebagai hubungan dinamis yang terjadi antara elemen (budaya) secara teoritis dapat bergerak diantara kutub "ekstrim". Yaitu konflik dan integrasi. Konflik dapat melahirkan penolakan meski tidak selalu demikian. Oleh karena itu, baik konflik yang dapat melahirkan penolakan maupun integrasi sebagai proses yang sesuai dan menyesuaikan tidak pernah dapat berjalan secara sempurna. Dengan kata lain, dalam pertemuan dua budaya yang berbeda tidak semua unsur budaya yang masuk tertolak secara keseluruhan dan juga tidak dapat terintegrasi secara penuh. Di antara dua kutub tersebut dapat terjadi proses tarik menarik yang dapat mendorong terjadinya kompromitas. Yaitu adaptasi/akomodasi maupun asimilasi.²⁰

Sebuah unsur kebudayaan tertolak dalam sebuah proses interaksi bila terjadi pertentangan yang sangat menyolok dengan nilai-nilai lokal. Tetapi, unsur-unsur yang bertentangan tersebut dapat saja terakomodasi, bila unsur-unsur yang bertentangan dimodifikasi agar sesuai dengan budaya yang berlaku, atau unsur-unsur baru tersebut dapat diterima dengan jalan melakukan reinterpretasi.

Hal tersebut dapat terjadi dalam sebuah proses interaksi. Karena, pada setiap kebudayaan terdapat suatu kemampuan untuk bertahan dan menyeleksi pengaruh budaya luar yang diwujudkan dengan penolakan atau mendiamkan. Demikian pula kemampuan mengakomodasi serta kemampuan mengintegrasikan budaya luar kedalam budaya asli. Dengan demikian, format yang mungkin untuk dirumuskan dalam melihat interaksi antara Islam dan budaya lokal yaitu konflik, adaptasi/akomodasi, asimilasi, dan integrasi. Proses adaptasi dan asimilasi yang terjadi di antara konflik dan integrasi dapat menghasilkan perpaduan antara masing-masing nilai budaya untuk mencapai satu budaya khas dan bercitra lokal.²¹

Perpaduan dua budaya sehingga menghasilkan budaya khas dan bercitra lokal sangat memungkinkan untuk terwujud. Sebab dalam setiap pertemuan antara dua budaya, manusia membentuk, memanfaatkan, dan mengubah hal-hal yang paling sesuai dengan kebutuhan. Dengan titik tolak inilah dalam kerangka kebudayaan khususnya dalam proses akulturasi lahir

¹⁹ Taufik Abdullah, *Islam di Indonesia, sepintas lalu beberapa segi*, (Jakarta; Tintamas, 1974), h.41

²⁰ Taufik Akbar, <http://radarlampung.co.id/read/opini/15034-islam-dan-budaya-lokal>, (diakses, 15-11-2011)

²¹ Taufik Akbar, <http://radarlampung.co.id/read/opini/15034-islam-dan-budaya-lokal> (diakses, 15-11-2011).

apa yang dikenal dengan istilah kearifan local (local genius),²² yaitu kemampuan menyerap sambil seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan yang datang, sehingga dapat dicapai ciptaan baru yang unik yang terdapat dalam wilayah bangsa yang membawa kebudayaan tersebut. I Ketut Gobyah dalam "Berpijak pada Kearifan Lokal" mengatakan bahwa kearifan lokal (local genius) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan local merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.²³

IV. Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal

Kehadiran Islam di Indonesia yang dibawa oleh para muballigh yang memiliki fungsi ganda, karena disamping membawa misi Islam (sebagai muballigh) mereka juga berfungsi sebagai saudagar Islam, dengan menggunakan metode da'wah secara persuasive dan adaptif (bi al-mau'idzatil al-hasanah) dengan tradisi atau budaya Indonesia, sehingga terjadi asimilasi dan akulturasi timbal balik. Penyebaran Islam secara damai dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat memberi pengaruh terhadap percepatan proses Islamisasi di Indonesia. Pendekatan persuasive dan adaptif (damai dan toleran) dalam pengembangan Islam di wilayah Nusantara ini adalah sebuah keharusan yang tidak boleh tidak dilaksanakan oleh muballigh Islam, hal itu disebabkan karena kebudayaan Indonesia dalam perspektif historis telah bersentuhan dengan beberapa lapisan kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda-beda konfigurasinya, seperti kebudayaan asli (Animisme dan dinamisme), kebudayaan India (Hindu dan Budha), dan lain-lain, dan tiap-tiap lapisan kebudayaan tersebut masing-masing mewujudkan bermacam-macam corak dan variasinya pada setiap daerah dimana lapisan kebudayaan itu berkembang.²⁴

System atau metode yang ditempuh oleh para muballigh Islam dalam menyiarkan Islam keseluruh penjuru dunia adalah sama seperti yang dilakukan oleh Nabi Saw bersama dengan sahabatnya ketika mereka menda'wakan Islam di Arab Saudi. Arabisme dan Islamisme bergumul sedemikian rupa di kawasan timur tengah sehingga orang sulit membedakan mana nilai Islam dan mana simbol budaya Arab. Nabi Muhammadsaw., tentu saja dengan bimbingan Allah swt. dengan cukup cerdas mengetahui sosiologi

²²Lihat Ahmad Baso, *Plesetan Lokalitas, Politik Pribumisasi Islam*, (Cet. I; Jakarta Desantara, 2002) h.13

²³ Sartini, *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*, jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php /jf/article/viewFile/45/41 (diakses, tanggal, 19 -11-2011).

²⁴ Sutan Taqdir Alisyahbana, *perkembangan sejarah kebudayaan di Indonesia dilihat dari Jurusan Nilai*(Jakarta; Yayasan Idayu, 1975), h. 17

masyarakat Arab pada saat itu. Sehingga beliau dengan serta merta menggunakan tradisi Arab untuk mengembangkan Islam. Sebagai salah satu contoh, ketika Nabi hijrah ke Madinah, masyarakat Madinah menyambut dengan iringan gendang sambil menyanyikan *thala'al badru 'alaina dan seterusnya*. Dengan demikian, Islam tidak memindahkan simbol budaya yang ada di Timur Tengah (Arab), tempat lahirnya agama Islam. Untuk itulah, Kuntowijoyo menjelaskan bahwa budaya Islam memiliki dua karakter. Pertama; Otentik, karakter ini menjelaskan bahwa budaya Islam dalam keadaan bagaimanapun dan kapanpun akan selalu berfungsi untuk menampilkan nilai-nilai ketauhidan. Kedua; Terbuka. Karakter ini menjelaskan bahwa Islam tetap mengadopsi budaya setempat (lokal) selama tidak bertentangan dengan nash Al-Qur'an dan Hadist.²⁵

Sebagaimana halnya budaya Indonesia, pernah mengalami dualisme kebudayaan, yaitu; **Pertama** budaya keraton dan **kedua** budaya populer. Pada kedua jenis kebudayaan ini, telah mendapat pengaruh Islam yang merupakan sebagai bukti terjadinya akulturasi antara budaya lokal dengan Islam. Untuk konteks budaya Istana atau budaya keraton, kebudayaan dikembangkan oleh abdi dalem atau pegawai istana, mulai dari pujangga sampai pandai bangunan (arsitek). Raja berkepentingan menciptakan simbol-simbol budaya tertentu dengan tujuan untuk melestarikan kekuasaannya. Biasanya bentuk-bentuk kebudayaan yang diciptakan untuk kepentingan itu adalah mitos. Di dalam sastra kerajaan, mitos-mitos itu dihimpun, misalnya dalam babad, hikayat, dan lontara. Hampir semua mitologi yang terdapat dalam bentuk-bentuk sastra berisi cerita-cerita ajaib tentang kesaktian raja, kesucian, dan kekuatan-kekuatan supranatural.

Sesungguhnya pengaruh yang hendak dicapai oleh penciptaan simbol-simbol budaya mitologis kerajaan ini, adalah agar rakyat senantiasa loyal, taat, dan patuh kepada kekuasaan raja. Sebagai contoh, dalam babad tanah Jawa, raja digambarkan sebagai pemegang "wahyu" yang dengannya ia merasa sah untuk mengklaim dirinya sebagai wakil Tuhan untuk memerintah rakyatnya.²⁶

Raden Fatah, raja Islam pertama di Jawa adalah santri dari pesantren Ampel Denta. Sunan Gunung Jati, Sultan Cirebon pertama dididik dalam pesantren Gunung Jati oleh syekh Nurul Jati. Dalam struktur kekuasaan kerajaan bercorak Islam, yang menjadi penguasa tertinggi adalah raja yang diberi gelar sultan. Pada awal berdirinya beberapa kerajaan Islam belum memakai gelar sultan. Gelar-gelar yang dipakai berkaitan dengan gelar keagamaan seperti Maulana Hasanuddin, Maulana Muhammad yang menjadi raja Banten. Raden Patah, raja Demak dan Raden Samudera raja Islam Banjar yang pertama.²⁷

²⁵Kuntowijoyo, Op. Cit.,h.43

²⁶ Nursyam, *Islam Pesisir* (Cet.I, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005) h.41

²⁷ Taufik Abdullah, et al, *Sejarah Ummat Islam Indonesia*, (Cet. I, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991)h.118.

Selain **mitos**, budaya keraton juga memproduksi sastra mistik. Bila mitos ditujukan untuk mengukuhkan kekuasaan raja dan loyalitas rakyat, maka **sastra mistik** ditujukan untuk memberikan pengetahuan tentang kosmologi. Dalam hasanah mistik Jawa misalnya, dikenal sastra suluk yang menggambarkan konsep tentang *sangkan paraning dumadi*, yaitu suatu konsep tentang realitas kosmos dan kedudukan manusia di dalamnya. Sastra-sastra mistik kerajaan semacam ini seolah-olah memberikan pesan, agar manusia dapat memahami dunianya dalam konteks kosmologi keraton.²⁸

Dua produk budaya yang bersifat mistis yang diciptakan oleh keraton sama-sama bertujuan untuk mempertahankan status quo kerajaan. Mitologi dan mistisisme keraton dalam rangka meligitimasi kekuasaan mutlaknya dengan cara menciptakan silsilah geneologis, bahwa dia adalah keturunan dewa. Tapi anehnya, pada saat yang sama dia juga mengklaim sebagai keturunan para Nabi.

Yang menarik adalah bahwa ternyata betapa pun dalam kebudayaan keraton didominasi Hinduisme atau pun filsafat pra-Hindu terasa sangat kuat, namun pengaruh Islam pun meninggalkan bekas yang cukup kuat. Dalam silsilah geneologis raja-raja Jawa, terlihat banyak sekali konsep yang dipinjam dari warisan mistik Islam. Meskipun raja Jawa diklaim sebagai keturunan para dewa suatu indikasi yang menunjukkan pengaruh Hinduisme, tapi akar geneologis teratas dilukiskan dalam konsep *nur-roso* dan *nur-cahyo*. Menurut silsilah keraton, *nur-roso* dan *nur-cahyo* inilah yang melahirkan Nabi Adam AS, dan derwa-dewa sebagai kakek moyang raja-raja Jawa. Setelah *nur-roso* dan *nur-cahyo*, konotasinya bersifat Jawa, tapi mengingatkan kita pada konsep Nur-Muhammad dalam khasanah mistik Islam. Jelas bahwa dari contoh ini diambil kesimpulan bahwa banyak budaya mistik Islam di pinjam oleh kebudayaan keraton Jawa, walaupun dipakai untuk melegitimasi kosmologinya sendiri.²⁹

Di samping mewarisi tradisi filsafat Hindu atau pra-Hindu, budaya keraton Jawa ternyata juga mewakili pengaruh Islam. Dalam hubungan dengan konsep tentang kekuasaan, terlihat adanya perbedaan antara kebudayaan Jawa dan Islam. Dalam kebudayaan Jawa dikenal konsep mengenai kekuasaan mutlak raja. Sementara Islam menekankan konsep tentang raja yang adil, al-Malik-al-adl. Dalam Islam kekuasaan raja adalah keadilannya. Ini jelas berbeda dengan konsep Jawa yang melihat kekuasaan dalam dimensi kemutlakannya.³⁰

Hal yang perlu mendapat perhatian adalah bahwa budaya keraton di luar Jawa memiliki konsep yang lebih dekat dengan gagasan Islam. Di Aceh, raja memiliki sebutan sebagai al-Malik-al-'adl. Ini berarti pula bahwa berbeda dengan kebudayaan keraton Jawa yang lebih menekankan konsep kekuasaan

²⁸ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Cet. XVII; Jakarta : Jambatan) h. 27

²⁹Ibid,

³⁰ Admin, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal*, [http:// www. Komunitas.biospot.com](http://www.Komunitas.biospot.com), diakses, 16 Nopember 2011

dan kebudayaan. Keraton di luar Jawa lebih menekankan konsep keadilan. Karena konsep kekuasaan mutlak yang diterapkan di dalam keraton Jawa, timbul dilema penentangan antara Jawa dengan Islam ketika proses Islamisasi nusantara. salah satunya yang terpenting adalah pada persoalan tentang sosial kemasyarakatan. Konsep Jawa mengenai ketertiban sosial lebih didasarkan pada konsep kekuasaan mutlak raja, sementara Islam mengajarkan bahwa ketertiban sosial masyarakat terjamin bila peraturan-peraturan syariah ditegakkan. Disinilah letak perbedaan yang sering menimbulkan ketegangan.

Contoh tentang konflik antara Syekh Siti Jenar dengan seorang raja dari Demak. Siti Jenar dikenal sebagai seorang wali yang cenderung mistik yang sangat kuat. Jalan terikat yang ditempuhnya sering menimbulkan ketegangan dengan ketentuan-ketentuan syariah yang baku. sering dengan kekuatan mistiknya menyebabkan ia meremehkan hukum-hukum yang sudah diadopsi oleh kerajaan. sehingga Siti Jenar di hukum mati dengan cara dibakar.

31

Dari uraian mengenai budaya keraton dalam menghadapi pengaruh budaya Islam cenderung bersifat defensif. Kaum bangsawan dan kalangan istana menerima pengaruh-pengaruh tertentu dari Islam selama pengaruh-pengaruh tersebut diadopsi untuk status quo kekuasaan Jawa. Inilah sikap yang tampak menjadi karakteristik budaya keraton Jawa dalam berhadapan dengan Islam, suatu sikap yang berbeda diambil oleh budaya keraton di luar Jawa yang cenderung menerima sepenuhnya pengaruh Islam sebagai unsur pembentukannya yang utama.

Kedua ; Budaya Populer (Masyarakat Biasa) sama halnya di dalam budaya keraton, dalam budaya populer (budaya rakyat) juga dikenal adanya cerita-cerita mitologis dan mistis. Cerita mengenai wali songo menjadi bukti hal ini. Sebagai contoh Sunan Kalijaga, dalam kisah-kisah dari pantai utara Jawa begitu terkenal sampai orang mempercayai adanya sebuah batu bekas sujudnya. Kisah semacam ini adalah salah satu contoh dari mitologi Islam di Jawa,³² cerita-cerita mengenai penyebaran Islam dalam masyarakat, banyak sekali diwarnai oleh mitologi-mitologi. Adanya kiyai-kiyai sakti yang dapat shalat di Mekkah dalam waktu sekejap untuk kemudian pulang kembali ke pesantrennya.

Meskipun pengaruh budaya populer Islam menjadi berwarna mistis, tapi pada perkembangan berikutnya kebudayaan populer di Indonesia banyak sekali menyerap konsep dan simbol-simbol Islam, sehingga seringkali tampak bahwa Islam muncul sebagai sumber kebudayaan yang penting dalam kebudayaan populer Indonesia. Pada saat yang sama, dalam menerjemahkan konsep-konsep langitnya ke bumi Islam mempunyai karakter dimensi, elastis, dan akomodatif dengan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri" Permasalahannya

³¹ Nursyam, *Op.cit*, h. 50

³²*Ibid*, h. 51

terletak pada tata.cara dan teknis pelaksanaan.³³

Upaya rekonsiliasi memang wajar antara agama dan budaya di Indonesia dan telah dilakukan sejak lama serta bisa dilacak buktinya. contoh Masjid Demak bentuk kongkrit dari upaya rekonsiliasi atau akomodasi itu. Ronggonatau atap yang berlapis pada masa tersebut diambil dari konsep "Meru", dari masa pra Islam (Hindu_Budha) yang terdiri dari sembilan susun, Sunan kalijaga memotongnya menjadi tiga susun saja. Hal ini melambangkan tiga atap keberagaman seorang muslim yaitu: *iman, Islam, dan ihsan*.³⁴ Pada mulanya, orang baru beriman saja kemudian ia melaksanakan Islam ketika telah menyadari pentingnya syareat. Setelah itu, ia memasuki tingkat yang lebih tinggi lagi (ihsan) dengan jalan mendalami *tasawuf, hakikat dan ma'rifat*.³⁵

Hal ini berbeda dengan Kristen yang membuat gereja dengan arsitektur asing, arsitektur Barat. Kasus ini memperlihatkan bahwa Islam lebih toleran terhadap budaya lokal. Budha masuk ke Indonesia dengan membawa stupa, demikian juga Hindu membawa kuil. Sedangkan Islam tidak memindahkan simbol-simbol budaya Islam Timur Tengah ke Indonesia.³⁶ Hanya akhir-akhir ini saja bentuk kubah disesuaikan. Dengan fakta ini, terbukti bahwa Islam tidak anti budaya. Semua unsur budaya dapat disesuaikan dalam Islam.

Pengaruh arsitektur India, sangat jelas terlibat dalam bangunan-bangunan masjidnya, demikian juga pengaruh arsitektur khas Mediterania. Budaya Islam memiliki begitu banyak varian. Kebudayaan populer di Indonesia banyak menyerap konsep dan simbol Islam, sehingga seringkali tampak bahwa Islam niuncul sebagai sumber kebudayaan yang penting dalam kebudayaan populei di Indonesia. Kosakata bahasa Jawa maupun Melayu banyak mengadopsi konsep Islam. Istilah seperti wahyu, imam atau wali, adalah istilah pinjaman untuk mencakup konsep-konsep baru yang sebelumnya tidak pernah dikenal dalam khazanah budaya populer.³⁷ Demikian juga dalam ekspresi ritual, dan sosial dikenal upacara „tabuh, (di Sumatera) untuk memperingati maulid Nabi, begitu juga di Jawa dengan upacara "sekatennya". Seni musik tidak kalah pentingnya, seperti: qasidah rebana, dan gambus di daerah Jawa, Sumatera dan Sulawesi.³⁸

Islam nusantara disebut sebagai suatu entitas, karena memiliki karakter yang khas yang membedakan Islam di negara lain karena perbedaan sejarah, dan perbedaan geografis dan budaya yang dipijaknya. Selain itu Islam yang datang ke nusantara memiliki strategi dan kesiapan tersendiri, antara lain: *Pertama*, Islam datang dengan mempertimbangkan tradisi. Tradisi

³³Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam dalam Islam Indonesia Menatap Masa depan*(Cet. I; Jakarta: P3M, 1989) h. 73

³⁴ Ahmad Baso, *Op.cit* h.9.

³⁵Abdurrahman Wahid, *Op.cit*. h. 82.

³⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*(Cet. III, Bandung : Mizan, 1999), h. 92.

³⁷*Ibid*, h. 92

³⁸*Ibid*.h. 95

yang berseberangan tidak dilawan, tetapi diapresiasi, kemudian dijadikan sarana pengembangan Islam. *Kedua*, Islam datang tidak mengusik agama atau kepercayaan apapun, sehingga bisa hidup berdampingan. *Ketiga*, Islam datang mendinamisir tradisi yang sudah usang, sehingga Islam dapat diterima sebagai agama. *Keempat*, Islam menjadi agama yang mentradisi, sehingga orang tidak bisa meninggalkan Islam dalam kehidupan mereka.³⁹

Kehadiran Wali Songo di Jawa juga memberi andil amat besar dalam berbagai bidang kehidupan pada masyarakat Jawa, terutama dibidang kebudayaan, para Wali berupaya “ meng-akulturasikan “ istilah-istilah budaya hindu-budha kedalam istilah-istilah Islam. Bidang-bidang seperti pendidikan, pengajaran, kesenian, hiburan dan sebagainya telah dijelajahi dan digunakan secara kreatif dan maksimal oleh para wali untuk dijadikan sebagai washilah (tali penghubung) mengislamkan tanah Jawa yang masih sangat kental dengan tradisi Hindu-Budha-nya dan tradisi animisme. Strategi yang mereka terapkan secara populer memang menarik perhatian dan mudah diterima oleh khalayak karena tidak terlalu mengejutkan dan memaksakan.⁴⁰

Dengan fakta sejarah tersebut, maka dapat disaksikan agama Islam dengan mudah dipeluk atau dianut oleh seluruh masyarakat nusantara. Bagi mereka yang memperoleh pengetahuan keagamaan yang memadai, mereka menjadi Islam santri yang taat. Sementara bagi mereka yang kurang memperoleh pengetahuan keagamaan, disebut dengan Islam abangan, mereka secara ritual tidak taat, tetapi mereka kukuh memegang tradisi, yang semuanya telah bernuansa Islami.

Di Sulawesi Selatan, meskipun masuknya ajaran Islam masih menjadi perdebatan para ahli sejarah, mereka belum menemukan angka tahun yang pasti mengenai masuknya Islam di Sulawesi Selatan. Namun umumnya sejarawan berpendapat bahwa masuknya Islam di Sulawesi Selatan sekitar tahun 1600.⁴¹Perjalanan sejarah semenjak berdirinya kerajaan lokal di Sulawesi Selatan sampai datangnya Islam merupakan suatu masa yang cukup panjang untuk mewarnai suatu masyarakat. Di samping kepercayaan leluhur yang dianut sangat mempengaruhi tingkah laku masyarakat, pranata serta lembaga yang ada telah diwarnai oleh nilai Islam menjadi semakin terasa. Persentuhan ini dapat dilihat dalam sistem panggadereng masyarakat Sulawesi Selatan, yakni diakuinya syara' sebagai salah satu aspek panggadereng.⁴²

³⁹*Ibid.* h.97.

⁴⁰ Wiji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa, telaah atas metode da'wah Walisongo* (Cet. I, Mizan Bandung, 2009) h. 150.

⁴¹Ahmad Saransi, *Tradisi masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Lamacca press. 2003), h.21.

⁴²Adalah sistem adat orang Bugis yang terdiri dari lima unsur yang terintegrasi dalam membangun kehidupan moral manusia, yaitu ;*Ade*, yang berfungsi memperbaiki rakyat. *Rapang*, yang berfungsi mengokohkan kerajaan. *Wari'* berfungsi memperkuat kekeluargaan dan negara. *Bicara*. berfungsi memagari perbuatan sewenang-wenang. *Syara'*, berfungsi sebagai sandaran bagi orang yang lemah tetapi jujur. Mattulada, *Suatu lukisan analitis Terhadap Antropologi politik Orang Bugis*, (Cet I; Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995), h.13. dan lihat Andi Rasdianah, *Hukum Islam dan Hukum Adat*, Makalah, tahun 2000, h.8

Semua unsur dalam sistem panggadereng saling berkaitan satu sama lain sebagai satu kesatuan organisasi dalam pikiran orang bugis. Kemudian unsur itu ditopang oleh siri' yang memberi dasar kewargaan dan harga diri masyarakat. Hal ini pula sejalan ajaran Islam tentang pentingnya memelihara harga diri dan memiliki sifat muru' ah.

Dapat pula diketahui pertautan antara Islam dengan budaya lokal dalam pepatah orang bugis : Resopa temmangingngi namalomo naletei pammase dewata seuwwae. Yang artinya, hanya dengan usaha yang optimal dan tak kenal menyerah sehingga memudahkan datangnya rahmat Allah Swt. Kata dewata seuwwae, dapat diartikan Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pula kata dewata, berasal dari kata de'watang' artinya tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Swt. dalam hal ini semakna dengan *kata la hawla wa la quwwata illa bi Allah*. begitu pula dapat disaksikan pada tradisi masyarakat bugis, mappacci; yaitu salah satu acara yang dilaksanakan oleh calon mempelai sebelum melangsungkan akad nikah, yg sarat dengan simbol dan makna serta bermuatan doa kepada calon mempelai. Salah satu tujuannya, agar calon mempelai membersihkan dirinya lahir dan batin dalam segala aspek kehidupannya, sehingga setiap perkataan dan perbuatannya dilandasi dengan kebersihan dan keikhlasan. Pendapat lain bahwa mappacci adalah merupakan pertanda bahwa calon mempelai senantiasa suci dari segala noda dan aib sejak kecil hingga dewasanya.

Halide mengemukakan bahwa pengaruh Islam dalam budaya Sulawesi Selatan antara lain tergambarkan dalam pepatah sulapa eppa,(segi empat). Maksudnya, empat hal pesan orang tua kepada anaknya yang akan merantau agar sukses dalam perantauannya :

*Abu Bakkareng tettong ri olo, Ummareng tettong ri atau, Usman tettong ri abeo, Bagenda Ali tettong ri munri, Kun fayakun, Barakka la ilaha illa Allah Muhammadong Rasulullah.*⁴³Artinya : Abubakar berdiri di depan, Umar berdiri di sebelah kanan, Usman berdiri di sebelah kiri, Ali berdiri dibelakang.

Hal tersebut mengandung ajaran kepemimpinan.seorang pemimpin akan sukses apabila memiliki watak dan sifat yang jujur, bijaksana, berani, adil, dermawan dan ilmuwan. Keempat sahabat al-khulafa' al-rasyidin tersebut merupakan gambaran dari sifat-sifat itu. Abubakar al-Shidiq adalah simbol kejujuran dan kebijaksanaan, Umar bin Khattab adalah simbol keberanian dan keadilan. Usman bin Affan adalah simbol kedermawanan dan Ali bin Abi Thalib adalah simbol kecendekiawanan.

Walaupun akulturasi Islam dengan budaya lokal adalah sebuah keniscayaan sebagai konsekuensi logis dari sifatnya yang universal, dan memang telah terjadi dalam gelanggang sejarah perjalanan Islam sejak awal sampai hari ini, namun masih tetap menyisahkan ruang-ruang yang perlu mendapat catatan kritis, seperti berikut:

1. Kedudukan Islam dan budaya lokal dalam proses akulturasinya tidak

⁴³Atang Abd. Hakim, *Op. Cit*,h.52.

dapat dipahami sebagai dua entitas yang berkedudukan setara dan berbanding lurus. Islam dalam hal ini, tetaplah harus dipandang sebagai satu hal yang berkedudukan tinggi dibanding dengan budaya lokal. Jika dipahami sebagai dua hal yang setara, maka yang terjadi adalah singkretisme.

2. Akulturasi semestinya diartikan sebagai proses Islamisasi (peng-Islaman). Artinya Islam datang ke satu daerah tidak serta merta menghapus seluruh tatanan nilai dan budaya masyarakatnya, akan tetapi meng-Islamkan. Dalam konteks ini, akulturasi dapat berarti, (1) Islam membiarkan sambil mengakui beberapa nilai budaya lokal yang ternyata selaras dengan nilai-nilai Islam, (2) Islam menghapus (mengharamkan) beberapa bentuk budaya lokal yang secara nyata bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam, dan (3) Islam mengganti isi dan nilai budaya lokal dengan nilai Islam, sementara wadah atau bentuk formalnya tetap dipertahankan. Singkatnya, budaya lokal sejatinya didudukkan sebagai sub ordinasi dari Islam.

3. Pada kenyataannya proses akulturasi Islam dan budaya lokal tidak selamanya berjalan mulus, namun terkadang melenceng dari konsep dasarnya. Hal ini dapat diamati dalam konteks akulturasi Islam dan budaya lokal di beberapa wilayah, termasuk di Nusantara. Dalam banyak kasus yang terjadi bukan akulturasi seperti pengertian di atas, justru yang terjadi adalah singkretisme Islam dan budaya lokal. Lahirnya agama Sikh (India), Islam Kejawa (Jawa), Islam Sasak (Lombok), dan kepercayaan komunitas Amma Toa di Kajang (sulawesi Selatan) adalah contoh-contoh bentuk singkretisme. Dalam singkretisme Islam ter-subordinasi dari budaya lokal.

Pergumulan Islam dengan khazanah lokal menjadikan Islam begitu multiwajah. Ketika ia menjumpai varian kultur lokal, maka yang segera berlangsung ialah aneka proses simbiose yang saling memperkaya. Munculnya berbagai varian Islam: Islam-Jawa, Islam-Sasak, Islam-Melayu, Islam-Madura, Islam-Pesisir, Islam-Poliwali, Islam-Ambon, Islam-Padang, Islam-Banjar, Islam-Bima, dan seterusnya menggambarkan Islam selalu memiliki warna lokal ketika menghampiri sebuah komunitas. Demikian juga ada Islam-Arab-Islam-Iran, Islam-Cina, Islam-Amerika, Islam India, Islam-Indonesia dan sebagainya yang masing-masing memiliki bangunan kebenaran sendiri-sendiri.⁴⁴

Dalam konteks Indonesia, lahirnya KHI (Kompilasi Hukum Islam) yang juga di dalamnya diadopsi sistem gono gini merupakan dialektika hukum Islam dengan tradisi yang berkembang di Indonesia. Ini merupakan cita-cita lama dari para pemikir hukum Islam di Indonesia yang menginginkan adanya fikih yang berkepribadian Indonesia.

Fenomena yang disebut terakhir ini menunjukkan bahwa fikih Islam adalah hukum yang hidup dan berkembang yang mampu bergumul dengan persoalan-persoalan lokal yang senantiasa meminta etik dan paradigma baru. Keluasan hukum Islam adalah satu bukti adanya ruang gerak dinamis itu. Ia merupakan implementasi objektif dari doktrin Islam yang meskipun

⁴⁴Taufik Akbar, *Islam dan Budaya Lokal*, <http://radarlampung.co.id/read/opini/15034-islam-dan-budaya-lokal>, diakses, 19 Nopember 2011.

berdiri di atas kebenaran mutlak dan kokoh, juga memiliki ruang gerak dinamis bagi perkembangan, pembaharuan, dan kehidupan sesuai dengan fleksibilitas ruang dan waktu. Adanya akulturasi timbal balik antara Islam dan budaya lokal diakui juga dalam suatu kaedah fiqh bahwa “ al ‘adah muhakkamah “ Artinya, adat dan kebiasaan suatu masyarakat atau sering disebut budaya local (yang baik)bisa menjadi pertimbangan hukum dalam Islam.⁴⁵

Islam sebagai agama da’wah, pasti akan mengalami pergulatan dengan berbagai corak kebudayaan masyarakat setempat, termasuk di dalamnya budaya local, namun yang patut dicermati bahwa dalam budaya local masih terdapat unsure-unsur sebagai berikut; *pertama*: sisa-sisa mitologi animism-dinamisme yang banyak ragamnya sesuai dengan luasnya wilayah; *kedua*, aktiuvisme berdasar ritual mitologi animism-dinamisme atau singkritisme yang masih sangat nampak; dan *ketiga*, produk budaya symbol-simbol relegie juga masih banyak tersisa.⁴⁶

Jadi akulturasi Islam dengan budaya lokal adalah suatu hal yang tidak dapat dipungkiri atau dihindari. Hal ini akan lebih menjadikan Islam sebagai rahmatan lil alamin dan “ Salih likulli zamanin wa makanin “ Ajaran Islam diibaratkan seperti filter yang akan menyaring adat atau budaya masyarakat. Selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, terutama nilai-nilai ketauhidan yang bebas dari kemusyrikan, maka hal itu dapat ditolerir, bahkan dapat dikembangkan sebagai hasanah budaya Islam dalam kehidupan masyarakat.

V. Penutup

Pertama, Keuniversalan Islarn berarti kehadirannya tidak hanya diperuntukkan pada satu etnis, golongan. dan ras tertentu, tetapi diperuntukkan untuk semua manusia, dengan demikian, Islam memiliki daya jangkau dan daya jelajah melampaui batas ruang dan waktu tertentu. Sebagai konsekuensi dari karakteristiknya yang universal tersebut, Islam meniscayakan sebuah kemampuan akulturatif terhadap lokalitas masyarakat di mana ia diterirna. Amat sulit dibayangkan ketika Islam hadir pada suatu komunitas lokal tertentu, kemudian merombak semua tatanan nilai, kebiasaan, budaya, dan tradisi yang mereka anut. Harus ditegaskan bahwa arti akulturasi di sini tidaklah berarti Islam dan budaya lokal dipandang sebagai dua variabel yang benar-benar sejajar, tetapi harus dipandang sebagai hubungan yang dinamis, dalam arti di dalamnya sangat memungkinkan terjadi pengkoreksian. Hal itu dapat terjadi jika bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut benar-benar bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang paling asasi. Namun demikian, tidak dapat diasumsikan sebaliknya. dalam arti bahwa budaya atau kearifan

⁴⁵ Tim PWNU Jawa Timu, *Aswaja An Nahdiyjin, Ajaran Ahlus Sunnah Wal-Jamaah yang berlaku dilingkungan Nahdhatul Ulama*, (Surabaya; Khalista, 2007) h. 33.

⁴⁶ Pimpinan pusat Muhammadiyah, *Da’wah cultural Muhammadiyah*, (Cet. II, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2005). h. 36.

lokal mengoreksi nilai-nilai Islam. *Kedua*, Hubungan Islam dengan budaya, bahwa ajaran dasar dalam Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw. Adalah mutlak dan tidak akan mengalami perubahan. Namun sebagai ajaran dasar Islam tersebut tetap memerlukan interpretasi dari ulama, cendekiawan muslim dan orang yang berkompeten untuk menyikapi problema sesuai dengan perkembangan zaman dan dinamika masyarakat. Produk atau hasil interpretasi itulah termasuk bagian dari kebudayaan. Dapat dipahami bahwa kebudayaan adalah hasil upaya ulama dalam memahami ajaran dasar agama Islam dituntun oleh petunjuk Allah swt, yaitu Aquran dan Hadits Nabi saw.

Ketiga, Akulturasi Islam dengan budaya lokal, Bahwa sebelum Islam datang di Indonesia.khususnya di Sulawesi Selatan, sudah ada tradisi atau budaya masyarakat setempat, Ajaran Islam berfungsi untuk membimbing masyarakat ke arah yang lebih baik demi kemaslahatan. Sebagai filter, ajaran Islam bertugas menyeleksi dan menyaring budayn masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama, yang baik diteruskan dan yang salah diluruskan. Jadi ajaran Islam tidak serta merta menghapus dan menghilangkan tardisi atau budaya masyarakat yang sudah ada, melainkan mengarahkan dan mewarnai budaya lokal tersebut.Jadi akulturasi Islam dengan budaya local adalah sesuatu yang mutlak terjadi di kalangan masyarakat, dengan perwujudannya berbeda-beda (berfariasi) sesuai dengan kondisi dan tradisi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah,Taufik, et al, *Sejarah Ummat Islam Indonesia*, (Cet. I, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991)
- *Islam di Indonesia, Sepintas lalu tentang beberapa segi*, Jakarta: Tintamas,1974.
- Admin, *Akulturasi Islam dan Budya Lokal*, [http// www. Komunitas.biospot.com](http://www.Komunitas.biospot.com), diakses, 16 Nopember 2011
- Akbar, Taufik, <http://radarlampung.co.id/read/opini/15034-islam-dan-budaya-lokal>, diakses, 15 Nopember 2011
- Alisyahbana, Sutan Taqdir, *perkembangan sejarah kebudayaan di Indonesia dilihat dari jurusan Nilai*, Jakarta; Yayasan Idayu, 1975.
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam*,Jakarta: Paramadina,1996.
- Baso, Ahmad, *Plesetan Lokalitas, Politik Pribumisasi Islam*, (Cet. I; Jakarta Desantara, 2002) h.13

- Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa*, Edisi IV; Jakarta; PT Gramedia, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya; CV Jayasakti, 1997.
- Hakim, Atang Abd, *Metodologi Studi Islam, Cet. I* ; Bandung: Remaja Rosda Kirya 1998.
- Katu, Samiang, *Pasang Ri Kajang (Kajian tentang Akomodasi Islam dengan Budaya Lokal)* (Makassar, PPIM IAIN Alauddin, 2000),
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* ,Cet. XVII; Jakarta : Jambatan.1976.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Cet. III*, Bandung : Mizan, 1999.
- Mathar, Muhammad Qasim *Fajar : Kolom Opini*, Sabtu 21 Agustus 2010.
- Mattulada, *Suatu lukisan analitis Terhadap Antropologi potitik Orang Bugis*,Cet I; Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995
- Muhtadi, Asep Saiful, *Pribumisasi Islam, Ikhtiar Menggagas Fiqhi Kontekstual*,Cet. I; Bandung: Pustaka Setia,2005
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*,Jilid II;Jakarta: 1986.
- Nursyam, *Islam Pesisir, Cet.I*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005
- Pimpinan pusat Muhammadiyah, *Da'wah cultural Muhammadiyah*, (Cet. II, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2005).
- Qarib, Muhammad, *Solusi Islam, Mencari Alternatif , jawaban terhadap problem Kontemporer*, Cet. I; Jakarta:2010.
- Rasdianah, Andi, *Hukum Islam dan Hukum Adat*, Makalah, tahun 2000.
- Razak, Nasaruddin, *Dienul Istam, Cet.II*; Bandung: Al-Ma,arif, 1993.
- Saksono, Wiji, *Mengislamkan Tanah jawa, telaah atas metode da'wah Walisongo* (Cet. I, Mizan Bandung, 2009)
- Sartini, *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*,<http://jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/jf/article/viewFile/45/41>,diakses tgl. 19 Nopember 2011
- Saransi, Ahmad, *Tradisi masyarakat Islam di Suhwesi Selatan*,Makassar: Lamacca press. 2003.
- Tim PWNu Jawa Timu, *Aswaja An Nahdiyini, Ajaran Ahlus Sunnah Wal-Jamaah yang berlaku dilingkungan Nahdhatul Ulama*,(Surabaya; Khalista, 2007)
- Wahid, Abdurrahman, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*.Cet.II; Depok Desantara : 2001)
- *Pribumisasi Islam dalam Islam Indonesia Menatap Masa depan*. Cet. I; Jakarta: P3M, 1989.